



## TRANSFORMASI PERTUJUKAN SIGALE-GALE DI ERA PARIWISATA MODERN

### *TRANSFORMATION OF SIGALE-GALE PERFORMANCES IN THE MODERN TOURISM ERA*

Flores Tanjung<sup>1</sup>, Alpha Bestli Sembiring<sup>2</sup>, Intan Malau<sup>3</sup>, Juan Andrian Damanik<sup>4</sup>,  
Quia Natasya Br Sembiring<sup>5</sup>, Zahra Magfirah Ziba<sup>6</sup>

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

e- mail; [alphabestli569@gmail.com](mailto:alphabestli569@gmail.com)<sup>2</sup>, [intanmalau06@gmail.com](mailto:intanmalau06@gmail.com)<sup>3</sup>, [juandandrian730@gmail.com](mailto:juandandrian730@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[natasyasembiring604@gmail.com](mailto:natasyasembiring604@gmail.com)<sup>5</sup>, [zahraziba017@gmail.com](mailto:zahraziba017@gmail.com)<sup>6</sup>

#### Article Info

#### Article history :

Received : 26-11-2025

Revised : 28-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Published : 02-12-2025

#### Abstract

*The Sigale-gale performance is one of the cultural heritages of the Batak Toba community that has undergone significant changes alongside the development of the tourism sector in the Lake Toba region. This study aims to describe the forms of transformation occurring in the Sigale-gale performance, identify the traditional elements that are still preserved, and analyze the challenges of cultural preservation amid tourism commodification. This research employs a descriptive qualitative method through direct observation of the Sigale-gale performance in Tomok, Samosir, conducted on 15 November 2025. The findings indicate that transformations occur in the duration, musical arrangement, stage design, and visual presentation of the performance. Its function has shifted from a spiritual ritual to a tourist-oriented entertainment attraction, although several cultural elements such as the use of ulos, the legend of Manggale, and basic tor-tor movements remain preserved as cultural identity markers. These transformations generate a new form of authenticity negotiated between tourism demands and customary values. While the changes bring economic benefits to local communities, they also pose the risk of diminishing the spiritual significance of Sigale-gale and distancing younger generations from its traditional meaning. This study highlights the importance of preservation strategies that balance performance innovation with the safeguarding of cultural values to ensure that Sigale-gale remains relevant and meaningful within modern tourism contexts.*

**Keywords:** *Sigale-gale, Cultural transformation, Tourism*

#### Abstrak

Pertunjukan Sigale-gale merupakan salah satu warisan budaya Batak Toba yang mengalami perubahan signifikan seiring berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Danau Toba. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk transformasi yang terjadi pada pertunjukan Sigale-gale, mengidentifikasi unsur tradisional yang masih dipertahankan, serta menganalisis tantangan pelestarian budaya di tengah komodifikasi wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi langsung pada pertunjukan Sigale-gale di Tomok, Samosir, yang dilakukan pada 15 November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi terjadi pada durasi, penggunaan musik, tata panggung, dan pengemasan visual pertunjukan. Fungsi pertunjukan bergeser dari ritual spiritual menuju atraksi hiburan bagi wisatawan, namun sejumlah elemen budaya seperti penggunaan ulos, narasi legenda Manggale, dan gerak dasar tor-tor tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Transformasi ini menghasilkan bentuk autentisitas baru yang dinegosiasikan antara kebutuhan pariwisata dan nilai-nilai adat. Meskipun memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, perubahan tersebut menimbulkan risiko reduksi makna spiritual Sigale-gale dan berpotensi menjauhkan generasi muda dari pemahaman nilai tradisinya. Penelitian ini menegaskan



pentingnya strategi pelestarian yang menyeimbangkan inovasi pertunjukan dengan penjagaan nilai kultural agar Sigale-gale tetap relevan dan bermakna dalam konteks pariwisata modern.

**Kata Kunci: Sigale-gale, Transformasi budaya, Pariwisata**

## **PENDAHULUAN**

Sigale-gale merupakan salah satu warisan budaya Batak Toba yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang kuat. Pada awalnya, pertunjukan Sigale-gale berfungsi sebagai bagian dari ritual kematian, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki, dan menjadi medium penghormatan kepada leluhur melalui gerak tor-tor dan iringan gondang (Harahap et al., 2024). Namun, perkembangan pariwisata di kawasan Danau Toba mendorong perubahan signifikan terhadap fungsi dan bentuk penyajiannya. Pertunjukan yang dulunya sakral kini lebih sering ditampilkan sebagai atraksi budaya bagi wisatawan, dengan penyesuaian tertentu seperti pemendekan durasi, penguatan visual panggung, serta penggunaan musik digital sebagai pengganti gondang live (Manany & Gulo, 2023).

Sagala dan Manalu (2021) menjelaskan bahwa transformasi seni tradisional merupakan proses adaptasi yang mencakup perubahan nilai (visi) maupun bentuk (konsep penyajian) ketika seni tersebut bertemu dengan lingkungan sosial baru yang lebih modern dan komersial. Perubahan ini dapat dipahami melalui konsep transformasi budaya, yaitu proses perubahan bentuk tanpa menghilangkan struktur inti tradisi, yang terjadi akibat perjumpaan budaya lokal dengan dinamika sosial dan ekonomi baru (Yunus, 2013). Dalam konteks pariwisata, transformasi ini sering berdampingan dengan komodifikasi budaya, yakni proses ketika unsur budaya diubah menjadi produk yang dapat dikonsumsi wisatawan. Greenwood (1989) menyatakan bahwa komodifikasi dapat menggeser nilai asli suatu tradisi ketika ia dikemas untuk kepentingan komersial, sedangkan Cohen (1988) menambahkan bahwa perubahan tersebut dapat melahirkan bentuk keaslian baru selama diterima oleh masyarakat lokal.

Pergeseran makna dari spiritual ke komersial juga terkait erat dengan persoalan autentisitas. MacCannell (1973) menjelaskan fenomena *staged authenticity*, yaitu kondisi ketika budaya dipertunjukkan dalam bentuk yang telah diatur untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Sementara itu, Wang (1999) berargumen bahwa keaslian dapat muncul dari pengalaman personal wisatawan, meski objek budaya telah dimodifikasi. Kerangka teori ini membantu memahami bagaimana Sigale-gale mengalami adaptasi bentuk, fungsi, dan penyajian dalam konteks industri pariwisata modern.

Di tengah meningkatnya promosi budaya dan kebutuhan wisata hiburan, muncul pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga keaslian nilai tradisi Sigale-gale. Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya negosiasi antara pelestarian nilai budaya dan tuntutan ekonomi pariwisata. Namun, penelitian yang secara khusus mengamati transformasi pertunjukan Sigale-gale di lapangan masih terbatas. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bentuk pertunjukan Sigale-gale, mengidentifikasi unsur tradisional yang masih dipertahankan, serta menganalisis tantangan pelestarian budaya tersebut di era pariwisata modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses transformasi pertunjukan Sigale-gale dalam konteks pariwisata modern.



Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara alamiah dan menafsirkan makna yang muncul dari interaksi budaya di lokasi penelitian (Creswell, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan secara sistematis terhadap pertunjukan Sigale-gale yang berlangsung di kawasan wisata Tomok, Samosir. Observasi dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat praktik budaya sebagaimana terjadi secara nyata tanpa bergantung pada penjelasan pihak lain (Sugiyono, 2018). Pengamatan dilakukan pada 15 November 2025, mencakup durasi, alur pertunjukan, penggunaan musik, interaksi penonton, serta elemen budaya yang ditampilkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah pertunjukan Sigale-gale yang dipentaskan untuk wisatawan, sedangkan objek penelitian mencakup perubahan bentuk, fungsi, dan penyajian pertunjukan dalam konteks komodifikasi dan tuntutan industri pariwisata. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena relevan dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana praktik budaya ini mengalami adaptasi di tengah perkembangan sektor pariwisata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pertunjukan Sigale-gale telah mengalami transformasi besar dari praktik ritual sakral menjadi atraksi wisata yang terstruktur. Pada masa awalnya, Sigale-gale merupakan bagian dari upacara kematian bagi keluarga yang tidak memiliki keturunan laki-laki dan berfungsi sebagai medium penghormatan terhadap leluhur, di mana makna spiritual dan emosional sangat menonjol dalam setiap gerak tor-tor dan iringan gondang (Harahap et al., 2024). Namun, berkembangnya industri pariwisata di kawasan Danau Toba mendorong penyesuaian pada bentuk, fungsi, dan penyajiannya. Durasi pertunjukan dipersingkat, penggunaan musik gondang sabangunan live sering digantikan rekaman digital, dan beberapa gerakan tari tradisional dimodifikasi menjadi lebih estetik untuk kepentingan visual wisatawan (Manany & Gulo, 2023). Transformasi ini sejalan dengan konsep perubahan budaya yang mengatakan bahwa tradisi dapat mengalami penyimpangan, perakitan, dan pengelompokan ulang elemen tanpa kehilangan identitas intinya (Najoan & Mandey, 2011).

Pergeseran dari fungsi spiritual ke komersial sangat terlihat dalam praktik pertunjukan masa kini. Jika dahulu Sigale-gale menjadi bagian dari ritus pemanggilan roh dan penghormatan kepada keluarga yang meninggal, kini ia lebih dipahami sebagai hiburan yang dipentaskan secara rutin untuk memenuhi kebutuhan industri wisata (Sirait et al., 2024). Proses ini menggambarkan terjadinya komodifikasi budaya, sebagaimana dijelaskan Greenwood (1989) bahwa tradisi dapat berubah menjadi produk konsumsi ketika masuk ke dalam arena pariwisata, sementara Cohen (1988) menegaskan bahwa komodifikasi dapat menggeser makna asli suatu tradisi. Walau membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat, komersialisasi juga menimbulkan risiko pengaburan nilai-nilai adat dan spiritual, seperti diingatkan Rosmawaty et al. (2024) bahwa intensitas komersial dapat mengurangi kedalaman makna budaya yang sebelumnya terkait erat dengan sistem kepercayaan Batak Toba.

Dalam konteks autentisitas, pertunjukan Sigale-gale berada dalam kondisi yang dinegosiasikan. Secara tradisional, autentisitasnya bersifat spiritual, yaitu terkait langsung dengan proses ritual pemanggilan roh dan penggunaan gondang sebagai media komunikasi sakral (Panggabean, 2022). Namun, dalam konteks wisata, bentuk autentisitas yang muncul adalah staged



authenticity seperti yang dijelaskan MacCannell (1973), di mana keaslian dipentaskan untuk menciptakan pengalaman “asli” bagi wisatawan meski aspek ritual telah hilang. Cohen (1988) menyatakan bahwa perubahan yang diterima masyarakat lokal dapat menghasilkan emergent authenticity, yakni bentuk keaslian baru yang tetap sah dalam konteks sosial saat ini. Pendapat tersebut relevan dengan kondisi Sigale-gale, sebab sebagian besar elemen tradisional seperti penggunaan ulos, narasi legenda Manggale, dan simbol penghormatan leluhur masih dipertahankan meskipun penyajiannya telah disesuaikan. Wang (1999) bahkan berargumen bahwa autentisitas dapat lahir dari pengalaman personal wisatawan, sehingga bentuk pertunjukan modern tetap dapat dianggap “asli” secara eksistensial.

Transformasi ini membawa dampak ganda bagi masyarakat. Dari sisi budaya, pertunjukan Sigale-gale membantu menjaga hidupnya legenda Manggale, memperkuat identitas Batak Toba, dan mendorong regenerasi seni melalui partisipasi generasi muda dalam kegiatan pertunjukan (Sibuea et al., 2024). Dari sisi ekonomi, pertunjukan rutin membuka lapangan kerja bagi operator patung, penari, pengrajin ulos, pemandu wisata, hingga pedagang souvenir, sebagaimana dicatat dalam laporan SPAFA Journal (2021) yang menyoroti peningkatan sektor ekonomi kreatif di Samosir. Namun demikian, hilangnya konteks ritual dapat membuat generasi muda semakin jauh dari pemahaman nilai-nilai sakral Sigale-gale, sehingga pelestarian budaya berpotensi mengalami reduksi makna (Sirait et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan penting, terutama karena pariwisata modern mendorong penyederhanaan elemen budaya demi efisiensi pertunjukan. SPAFA Journal (2021) menekankan bahwa komodifikasi dapat menghilangkan kedalaman makna jika tidak diimbangi dengan edukasi dan pelestarian pengetahuan adat.

Selain itu, inovasi seni tari yang terlalu jauh dari bentuk tradisional berpotensi menghilangkan gambaran tentang bentuk asli Sigale-gale, sebagaimana diingatkan Sibuea et al. (2024) dalam kajian transformasi tari. Panggabean (2022) menambahkan bahwa regenerasi pengetahuan adat merupakan faktor penting dalam menjaga keaslian budaya, sebab tanpa pemahaman nilai spiritual, generasi baru hanya mengenal Sigale-gale sebagai tontonan. Dengan demikian, transformasi Sigale-gale mencerminkan dinamika budaya yang bergerak di antara pelestarian dan tekanan komersialisasi. Tantangan utama terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara inovasi dan keaslian agar tradisi ini tetap hidup dalam konteks modern tanpa kehilangan nilai historis dan spiritual masyarakat Batak Toba.

## **KESIMPULAN**

Transformasi pertunjukan Sigale-gale menunjukkan bahwa tradisi Batak Toba terus beradaptasi dengan perkembangan pariwisata tanpa sepenuhnya melepaskan nilai budayanya. Perubahan bentuk pertunjukan terlihat dari adanya penyesuaian durasi, penambahan unsur hiburan, serta pengaturan tata panggung yang lebih modern untuk memenuhi selera wisatawan, tetapi unsur inti seperti gerakan boneka, musik gondang, dan simbol-simbol budaya tetap dipertahankan sebagaimana diamati dalam observasi lapangan. Fungsi pertunjukan juga mengalami pergeseran, dari ritual spiritual menuju tontonan komersial, namun makna identitas budaya masih melekat dalam narasi yang ditampilkan. Perubahan ini turut berdampak pada nilai-nilai budaya karena tradisi yang dahulu bersifat sakral kini diposisikan sebagai atraksi wisata. Meski demikian, transformasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari tuntutan industri pariwisata yang membutuhkan kemasan atraktif untuk menarik minat pengunjung. Secara keseluruhan, adaptasi yang terjadi



menunjukkan dinamika budaya yang hidup tradisi berupaya bertahan dengan menegosiasikan unsur lama dan baru agar tetap relevan dalam konteks sosial ekonomi masa kini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15, 371–386.
- Cohen, E. (2004). *Contemporary Tourism: Diversity and Change*. Elsevier.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Greenwood, D. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. University of Pennsylvania Press.
- Harahap, R., Sihotang, M. L., & Manurung, R. (2024). Nilai Legenda Patung Sigale-gale dalam Kebudayaan Batak Toba.
- MacCannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79, 589–603.
- Manany, R., & Gulo, S. (2023). Makna dan Perubahan Pertunjukan Sigale-gale dalam Perspektif Budaya Batak Toba.
- Najoan, S., & Mandey, J. (2011). Transformasi sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2), 1–130.
- Panggabean, M. (2022). Penyampaian Makna Koleksi Patung Sigale-gale Dulu dan Kekinian.
- Rosmawaty, R., Lubis, R. H., & Siregar, S. (2024). Sigale-gale sebagai Representasi Nilai Sosial dan Spiritual Masyarakat Batak Toba. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 9(1), 35–47.
- Sagala, A., & Manalu, R. (2021). *Transformasi dan Transisi Opera Batak sebagai Seni Pertunjukan Tradisional*. Jurnal Seni Pertunjukan.
- Sibuea, M., Erlinda, & Rasmida. (2023). *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, (Edisi Januari–Juni).
- Sirait, D., Telaumbanua, A., Anggraini, D., Andini, N., Rapido, T., & Lilitansliova. (2024). Patung Sigale-gale Simbol Penghantar Kematian dan Kekuatan Spiritual dari Tanah Batak. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(6), 192–198.
- SPAFA Journal. (2021). *Sigale-gale Samosir: From the Sacred to the Secular*. SEAMEO SPAFA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, N. (1999). Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349–370.
- Yunus. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 65–77.